

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *MAPPAMULA*  
DI KABUPATEN SOPPENG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**AISYAH NUR AZIZAH**

**F51116502**

**MAKASSAR**

**2023**

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *MAPPAMULA*  
DI KABUPATEN SOPPENG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**AISYAH NUR AZIZAH**

**F51116502**

**MAKASSAR**

**2023**

**SKRIPSI**

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI MAPPAMULA  
DI KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan diajukan oleh:

**AISYAH NUR AZIZAH**

**No Pokok: F51116502**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 14 Februari 2023

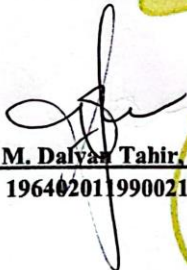
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat


**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Konsultan II


  
**Drs. M. Dalvaq Tahir, M.Hum.**  
NIP 196402011990021002

  
**Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.**  
NIP 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 196407161991031010

  
**Prof. Dr. Gusnawty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 2413/UN4.9.1/KEP./2022 05 Desember 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Makna Simbol dalam Tradisi Mappamula di Kabupaten Soppeng**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Februari 2023

Konsultan I




**Drs. M. Dalvan Tahir, M.Hum.**  
NIP 196402011990021002

Konsultan II



**Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.**  
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



**Prof. Dr. Gusnawty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 14 Februari 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Makna Simbol dalam Tradisi Mappamula di Kabupaten Soppeng**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Februari 2023

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. (  )
  2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. (  )
  3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum. (  )
  4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S., M.A. (  )
  5. Konsultan I: Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. (  )
  6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Aisyah Nur Azizah

Nomor Mahasiswa : F51116502

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Makna Simbol dalam Tradisi Mappamula di Kabupaten Soppeng

Menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 24 Januari 2023



(Aisyah Nur Azizah)



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahiim...*

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhana Wataala yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-nya memberi nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana dengan program Studi Sastra Bugis Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan judul **“Makna Simbol Dalam Tradisi Mappamula di Kabupaten Soppeng”**.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta yang tiada hentinya selalu mendoakan dalam sujudnya. Ayahanda Jamaluddin dan Ibunda Hasnawati, terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran proses penyelesaian studi;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum dan Pammuda, S.S., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah, atas segala jerih payah dan ketulusannya dalam membimbing dan memandu perkuliahan;
4. Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum selaku pembimbing I dan Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya.
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;



7. Kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini. Terkhusus kepada Indo Aji Judda, Petta Barang selaku orang yang dituakan (Sanro Ase') dalam tradisi Mappamula;
8. Kepada suamiku tercinta Muh. Akbar Jamal, S.Pd. yang selalu memberi dukungan dan selalu setia mendampingi dalam hal apapun. dan anaku tersayang Muh. Arsyah Zayn Akbar yang selalu menemani dan menguatkan pijakanku;
9. Kakak saya Ana Nurjannah, Amd. Kep. yang selalu mengingatkan dan mendoakan serta menjaga Arsyah disaat saya ke kampus.
10. Kepada keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;
11. Kepada teman-teman Sastra Daerah angkatan 2016 selaku teman seperjuangan yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan dukungan selama menjadi mahasiswa sampai mendapatkan gelar sarjana. Terima kasih Mala, Nini, Yulan, Sate', Khiky, Eppi, Cande, Hikmah, Riska, Serli, Renda, Abdi, Ikram, Dendi, Vikar, Fahmi, Fikran, Eca, Iksan, dan Satria;
12. Sahabat di bangku perkuliahan Nirmalasari Fattah, S.S dan Nini Alwiyati Ali Ahmad, S.S yang siap sedia membantu, selalu memberi dukungan, dan semangat kepada penulis yang menjadikan penulis bisa menyelesaikan studinya. Teman berbagai hal dan teman curhat penulis yang baik selama ini, semoga selalu bahagia dan dalam lindungan Allah Swt;

13. Kepada teman-teman posko KKN Gelombang 102 Yuna, fatimah, Muhlis yang telah menjadi bagian keluarga yang luar biasa selama kurang lebih satu bulan di Desa Pancana, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Senang bisa mengenal kalian.

Penulis panjatkan doa Kepada Allah SWT meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, terdapat banyak kekurangan dalam penulisannya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 24 Januari 2023

Penulis,

Aisyah Nur Azizah

## ABSTRAK

AISYAH NUR AZIZAH, NIM F51116502, Fakultas Ilmu Budaya. 2022. Judul Skripsi Makna Simbol dalam Tradisi Mappamula di Kabupaten Soppeng (dibimbing oleh M. Dalyan Tahir dan Firman Saleh)

Masyarakat Desa Maccilé memiliki tradisi *mappamula* yang bermakna memulai dinamakan memulai karena hal ini menjadi awal dalam melakukan panen padi. Tradisi *mappamula* merupakan tradisi yang menjadi sarana berdoa kepada sang pencipta dan dewi padi agar panen yang dihasilkan memiliki kualitas, melimpah, berkah dan terus menerus mendapatkan hasil panen yang baik pada sawah milik tuan tanah yang melakukan *mappamula*. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan proses pelaksanaan tradisi mappamula, dan (2) Menjelaskan makna simbol yang terdapat dalam tradisi mappamula.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengkaji tentang makna tanda yaitu pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun sumber data penelitian ini adalah *sanro asé*, tuan tanah, masyarakat dan petani. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, pencatatan, merekam, dan dokumentasi berupa foto-foto peristiwa pelaksanaan *mappamula*. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, penarikan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *mappamula* ada tiga rangkaian tahapan prosesi yaitu; tahapan pertama persiapan di antaranya: menyiapkan dan melengkapi perlengkapan. kedua pelaksanaan diantaranya: membersihkan diri dan berdoa, menyucikan padi, memotong padi, menancapkan *sengkéru*, mengikat padi dengan *péppa*, menabur bertih, *mappatulili péppa*. ketiga tahapan akhir yaitu menyimpan padi di pusat rumah. Simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu; parukuyan atau gerabah sebagai simbol kekuatan dan kokoh; kemenyan sebagai simbol keyakinan atau kepercayaan; minyak wangi sebagai simbol pembersih untuk mensucikan; *sengkéru* sebagai simbol menetap dan keberkahan; *péppa* sebagai simbol manfaat dan kehidupan; daun sirih sebagai simbol saran persembahan atau penghubung dalam berdoa; daun waru sebagai simbol kualitas; buah pinang sebagai simbol kebaikan; kelapa sebagai simbol rasa dan kenikmatan; gula merah sebagai simbol rasa manis dan bertih sebagai simbol memanggil.

*Kata kunci:* Tradisi, Mappamula, Sanro Asé, Semiotika.

## ABSTRACT

AISYAH NUR AZIZAH, NIM F51116502, Faculty of Cultural Sciences. 2022.  
Thesis Title The Meaning of Symbols in the Mappamula Tradition in Soppeng  
Regency (supervised by M. Dalyan Tahir and Firman Saleh).

The people of Maccilé Village have a mappamula tradition which means starting is called starting because this is the beginning of the rice harvest. The mappamula tradition is a tradition that is a means of praying to the creator and goddess of rice so that the harvest produced is of high quality, abundant, blessed and continues to get good yields in the fields belonging to the landlords who do mappamula. The aims of this research are (1) to explain the process of implementing the mappamula tradition, and (2) to explain the meaning of the symbols contained in the mappamula tradition.

This type of research is qualitative research by examining the meaning of signs, namely the semiotic approach, with reference to the theory expressed by Charles Sanders Peirce. The data sources for this research are sanro asé, landlords, communities and farmers. Furthermore, the data collection techniques are carried out by means of literature study, observation, interviews, recording, recording, and documentation in the form of photos of the Mappamula implementation events. Data processing and analysis techniques are carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusions, withdrawal or verification.

The results of this study show that in the mappamula tradition there are three stages of the procession namely; The first stages of preparation include: preparing and equipping equipment. the second implementations include: washing oneself and praying, purifying the rice, cutting the rice, sticking the skewers, tying the rice with péppa, sowing bertih, mappatulili péppa. the final third stages are storing the rice in the center of the house. The symbols contained in the tradition are; Parukuyan or pottery as a symbol of strength and sturdiness; incense as a symbol of belief or trust; perfume as a symbol of cleansing to purify; sengkéru as a symbol of staying and blessing; péppa as a symbol of benefit and life; betel leaf as a symbol of offering advice or a link in prayer; hibiscus leaves as a symbol of quality; areca nut as a symbol of goodness; coconut as a symbol of taste and enjoyment; brown sugar as a symbol of sweetness and bertih as a symbol of calling.

Keywords: Tradition, Mappamula, Sanro Asé, Semiotics.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Defenisi Operasional .....	7
1. Tradisi .....	7
B. Landasan Teori.....	8
1. Semiotika.....	8
B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Tradisi <i>Mappamula</i> .....	19
D. Kerangka Pikir.....	20
E. Defenisi Operasional .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Jenis Penelitian .....	23
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	23

C. Sumber Data .....	24
D. Informan .....	24
E. Metode Pengumpulan Data .....	26
F. Analisis Data .....	28
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mappamula</i> .....	32
C. Simbol-simbol Tradisi <i>Mappamula</i> .....	41
<b>BAB V Kesimpulan dan Saran.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR BAGAN

Gambar 1 Kerangka Pikir .....	21
-------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pelaksanaan ( <i>Aggaukéng</i> ) .....	35
Gambar 2 <i>Sanro Asé</i> saat tiba di depan sawah .....	36
Gambar 3 <i>Sanro asé</i> memegang <i>dapo</i> .....	37
Gambar 4 Tuan Tanah menancapkan sengkéru .....	40
Gambar 5 Gerabah ( <i>Dapo</i> ) .....	43
Gambar 6 Kemenyan ( <i>Dupa</i> ).....	45
Gambar 7 Minyak Wangi (Minynya Bau) .....	46
Gambar 8 Bertih ( <i>Bénno</i> ) .....	48
Gambar 9 Sengkéru.....	50
Gambar 10 Daun Lita .....	51
Gambar 11 Daun Orokoro .....	51
Gambar 12 Daun Bunné .....	52
Gambar 13 Daun Umpungeng .....	52
Gambar 14 Daun Pénno-Pénno.....	53
Gambar 15 Batang Usé .....	53
Gambar 16 Kulit Kayu ( <i>Péppa</i> ).....	55
Gambar 17 Kelapa ( <i>Kaluku</i> ).....	56
Gambar 18 Gula Merah.....	58
Gambar 19 Buah Pinang ( <i>Alosi</i> ) .....	60
Gambar 20 Daun Sirih (Daun <i>Ota</i> ) .....	62
Gambar 21 Daun Waru .....	64



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sulawesi Selatan adalah provinsi yang memiliki beberapa kabupaten dan dikenal sebagai pusat penghasil beras, adapun kabupaten yang menjadi perhatian khusus pemerintah dalam hal produksi beras, yaitu Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, dan Kabupaten Pinrang (BPS, 2021). Selain memiliki hasil pertanian yang melimpah, Sulawesi Selatan juga memiliki beragam budaya dan tradisi yang masih dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini. Namun dari sekian banyak tradisi yang masih dilaksanakan tersebut tentu ada tradisi yang belum diketahui oleh masyarakat secara umum di luar Sulawesi Selatan.

Salah satu daerah yang memiliki beragam budaya dan tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Soppeng. Kabupaten Soppeng adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 1.557,00 km<sup>2</sup> (BPS, 2021). Soppeng dikenal memiliki banyak peninggalan sejarah, budaya dan tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, salah satu contoh bukti kebudayaan yang masih dipertahankan adalah *masullé boco* atau pergantian kelambu yang diadakan 2 kali dalam setahun selain itu *ada massappo wanua*, *menré bola*, *mappadéndang*, dan masih banyak lagi kebudayaan di Soppeng yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya yang penuh makna.

Banyak peninggalan budaya dan tradisi yang sepatutnya masyarakat harus mengetahui asal usul, defenisi dan makna dari budaya dan tradisi tersebut, agar masyarakat mampu mempertahankan kekayaan dan keberagaman bangsa Indonesia. Tradisi adalah gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu. Terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr, 2007). Secara khusus C.A. van Peursen mengatakan bahwa tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat di ubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Peursen, 1998).

Tradisi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tradisi terkait petani di Kabupaten Soppeng khususnya di Desa Maccilé, yaitu *mappamula*. *Mappamula* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat yaitu mulai memotong beberapa pohon padi sebelum panen dilaksanakan. Tradisi *mappammula* ini memiliki tahapan yang umumnya dilakukan di pinggir sawah, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk permulaan atau awal panen.

Makna dari tradisi *mappamula* yang berarti memulai ini fokus pada memulai saat panen bukan memulai sejak turun ke sawah, membajak, menanam, memberi pupuk. Jadi arti dari tradisi *mappammula* adalah memulai tradisi dengan mempersiapkan peralatan dan memanggil *sanro asé* untuk memulai awal panen dengan proses yang telah dilakukan secara turun temurun di Desa Maccilé. Meski membajak, menanam hingga memberi pupuk bukan

proses dari *mappamula* namun hal tersebut merupakan bagian yang sangat penting sebelum dilaksanakannya tradisi *mappamula*.

Tradisi *mappammula* sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Maccilé. *Mappammula* merupakan tradisi yang sejak dulu sampai saat ini tetap dilakukan sebagai penghargaan terhadap *ulu asé* atau ratu padi yang dikenal sebagai sosok penjaga padi yang ditanam supaya tidak terserang hama. Tradisi ini dilakukan oleh *sanro asé* atau orang-orang yang sudah dipercayakan oleh pemilik sawah yang biasanya dilakukan apabila padi sudah mulai menguning atau tiga hari sebelum panen dilakukan. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang, namun masih banyak orang yang belum tahu dan belum mengerti tentang makna dan simbol-simbol dalam tradisi *Mappammula*.

Selain karena minimnya masyarakat yang mengetahui makna dalam tradisi *mappamula*, juga karena *mappamula* adalah tradisi mengenai proses memulai sebelum panen besar dilakukan di Desa Maccilé. Namun, tidak seterkenal *Mappadendang* yang juga merupakan tradisi yang terkait tentang padi. *Mappamula* merupakan tradisi yang terbilang sederhana, penuh makna dan harapan ketika dilakukan. *Mappamula* yang dilakukan di Desa Maccilé sangat perlu dilestarikan karena Desa Maccilé adalah desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan ditunjang dengan kekayaan alam tanah yang subur dan perairan yang baik. Jika *mappamula* mampu dijelaskan kemasyarakat dan dipertahankan tradisinya maka tradisi *mappamula* dapat dikenal masyarakat luas dan menjadi daya tarik wisata seperti *mappadendang*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Makna Tanda dalam Tradisi *Mappammula* di Kabupaten Soppeng”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas mengenai tradisi *mappamula* maka ada beberapa masalah yang menjadi fokus terkait tradisi *mappamula*. Masalah dalam realita yang telah dipaparkan pada latar belakang adalah hal-hal yang belum jelas dan tuntas terkait tradisi *mappamula*. Sehingga adapun identifikasi masalah terkait tradisi *mappamula* adalah:

1. Asal usul tradisi *mappamula*.
2. Fungsi tradisi *mappamula*.
3. Proses pelaksanaan tradisi *mappamula*.
4. Makna simbol yang terdapat dalam tradisi *mappamula*.
5. Pentingnya tradisi *mappamula* dilakukan.

## **C. Batasan Masalah**

Ada banyak masalah yang telah dipaparkan di atas, dalam menjelaskan tradisi *mappamula* tentu diperlukan batasan masalah dalam tulisan ini agar dapat mengetahui inti pembahasan dan batasan itu sendiri. Batasan masalah dalam tulisan ini adalah analisis semiotika dalam tradisi *mappamula*. Penulis mengkaji beberapa hal dalam tulisan ini yang kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah bertujuan agar penulisan ini dapat lebih fokus dan terarah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan, adapun permasalahan pada penelitian ini terkait tradisi *mappamula* di Desa Maccilé Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mappamula* di Desa Maccilé Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana jenis tanda dan makna tanda benda-benda yang terdapat dalam tradisi *mappamula* di Desa Maccilé Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian atau sebuah karya tentu memiliki tujuan dalam penyusunannya, tujuan dari karya ilmiah itulah yang menjadi dasar untuk memenuhi target dalam sebuah karya ilmiah. Tulisan ini tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *mappamula* di Desa Maccilé Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.
2. Untuk menjelaskan jenis tanda dan makna tanda benda-benda yang terdapat dalam tradisi *mappamula* di Desa Maccilé Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

## F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis
  - a. Untuk memperkenalkan tradisi *mappamula* di Desa Maccilé Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng kepada masyarakat umum.
  - b. Penelitian ini sebagai referensi terkait tradisi *mappamula* di Desa Maccilé Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, sekaligus menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai ilmu makna dan simbol yang terdapat dalam ritual *mappamula* kajian semiotik.
  - c. Untuk menambah khazanah dalam kajian semiotik.
  - d. Memberikan pengetahuan adanya hubungan antara komunikasi dan tradisi dalam masyarakat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat bentuk dan makna tanda yang terdapat dalam tradisi *mappamula*.
  - b. Menjadi perbandingan dari penelitian terlebih dahulu bagi mahasiswa yang akan meneliti objek kajian tradisi *mappamula*.
  - c. Merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di daerah Sulawesi Selatan khususnya di Desa Maccilé Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Defenisi Operasional**

##### **1. Tradisi**

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono, 1985:4).

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Van Peursen, 1976:11). Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Rendra, 1983:3). Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan



masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya.

Sedangkan budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia (Koentjaraningrat, 1992:181). Menurut C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup (Stanley 2012:9). Sedangkan Menurut E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat (Beni 2012:4).

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Semiotika**

Semiotika berasal dari kata semeion yang berarti tanda. Semiotika didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda, mulai

dari sistem tanda dan hal-hal yang terlibat dalam penggunaan tanda. (Ambarini AS, 2012:27). Semiotika mempelajari tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti fungsinya, keterkaitan antar tanda-tanda lain, atau maksud dari pengirim ke penerima (Sudjman, 1992:5).

Semiotika adalah tanda sebagai peristiwa komunikasi, yang kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang memperhitungkan semua faktor dan aspek mendasar untuk memahami fenomena sastra sebagai sarana komunikasi yang unik di setiap masyarakat. Semiotika masih merupakan cabang ilmu yang masih muda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda dipelajari secara lebih terstruktur dalam bidang semiotika pada abad ke-20 dan dikembangkan lebih lanjut hingga saat ini (Teeuw, 1984:6)

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari tanda, segala sesuatu dalam hidup manusia dilihat melalui lensa tanda, yang harus kita tafsirkan dan beri makna. Gagasan di balik tanda ini adalah untuk mengenali bahwa ketika ada hubungan antara yang ditandai dan yang menandakan, makna berkembang. Penanda dan ide atau petanda disatukan dalam sebuah tanda. Dengan kata lain, “makna suara” atau “makna grafiti” adalah penanda (Lantowa, 2017: 3).

Semiotika adalah studi tentang bagaimana proses kognitif manusia berkembang. Perkembangan yang mendukung terciptanya suatu pemahaman yang mengacu pada terciptanya suatu makna dikenal dengan istilah semiotika. Salah satu bidang kajian yang bahkan berkembang menjadi tradisi dalam teori komunikasi adalah semiotika. Serangkaian teori tentang bagaimana tanda

merepresentasikan entitas seperti benda, ide, keadaan, perasaan, dan kondisi itu sendiri membentuk tradisi semiotik (Littlejohn,2009:53).

Untuk memahami bagaimana komunikator menciptakan pesan, semiotika berusaha untuk menentukan makna yang tersembunyi dalam tanda atau menafsirkan makna. Gagasan makna ini tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang atau nilai ideologis tertentu serta gagasan budaya yang berkembang menjadi pandangan dunia masyarakat tempat simbol itu dikembangkan. Mengetahui bagaimana pesan dalam sebuah tanda dikonstruksi sangat penting untuk memahami kode budaya, yang merupakan salah satu komponen dalam produksi makna dalam sebuah simbol.

Proses penciptaan makna ini menghasilkan pembentukan ideologi dalam sebuah tanda. Semiotika, salah satu kajian pemikiran dalam kajian budaya, mengkaji bagaimana budaya menjadi landasan penciptaan makna dalam sebuah tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda memiliki arti.

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tanda. Semiotika mempunyai tiga bidang utama, yaitu:

1. Tanda itu sendiri, terdiri atas aturan tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu

masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasikan selama komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda tersebut untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Studi tentang tanda, tujuannya, dan bagaimana makna diciptakan dikenal sebagai semiotika. Simbol adalah sesuatu yang memiliki arti penting bagi orang lain. studi tanda dari perspektif semiotik, termasuk bagaimana mereka digunakan dan topik terkait. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya, ada makna dan interpretasi.

Semua yang menggunakan tanda dan berkaitan dengan tanda (tanda, makna, denotatum, dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya, ada makna, dan interpretasi (Lantowa, 2018: 3). Dalam teori Peirce yang disebut dengan “Grand Theory” menggambarkan tanda dengan interpretant, object, dan representamen.

Kebangkitan semiotika tidak mampu dipisahkan dari pengaruh strukturalisme yang mendahuluinya dalam evolusi ilmu budaya. Transisi dari strukturalisme ke semiotika dipisahkan menjadi dua tahap: yang pertama adalah menjaga agar ciri-ciri strukturalisme tetap terlihat, dan yang kedua adalah menjaga budaya dan strukturalisme sebagai inti dari sistem tanda.

Kajian tentang tanda (sign) dikenal dengan istilah semiotika dalam bidang ilmu komunikasi, tanda adalah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda dalam berinteraksi dengan mereka selain bahasa lisan. Semua hal ini dapat disebut sebagai tanda, terlepas dari apakah itu melibatkan kejadian, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, atau kebiasaan. Semua hal ini dapat disebut sebagai tanda, terlepas dari apakah itu melibatkan kejadian, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, atau kebiasaan. Tanda-tanda yang dimaksud seperti bendera, kata-kata, diam, gerakan gelisah, wajah memerah, rambut beruban, pandangan sekilas, dan banyak hal lainnya (Zoest, 1993:18).

Beberapa sudut pandang tersebut mengklaim bahwa semiotika adalah bidang studi yang berhubungan dengan tanda. Sistem simbol yang berfungsi sebagai objek memiliki makna. Untuk mengkaji tanda-tanda yang digunakan sebagai simbol dan memiliki makna, semiotika dapat digunakan sebagai metode. Kajian tentang tanda-tanda dalam masyarakat saat ini masih didominasi oleh filsuf Amerika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, pada 10 September 1839, dan meninggal di Milford, Pennsylvania, pada 19 April 1914. Seorang filsuf pragmatis dari Amerika. Ilmu yang dikembangkan Peirce adalah semiotika (semiotika). Peirce, seorang filsuf dan ahli logika, percaya bahwa pemahaman manusia dicapai dengan tanda-tanda. Dengan kata lain, manusia hanya bisa bernalar melalui isyarat visual. Baginya, logika sama

dengan semiotika, dan semua tanda dapat digolongkan sebagai semiotik (Berger, 2000:4 dalam Vera, 2014:3).

Kesepadanan ini mengacu pada konsep yang sama dengan simbol (tanda), yaitu potensi bentuk tanda yang berbeda untuk memiliki lebih dari satu kemungkinan interpretasi (makna). Dapat disimpulkan bahwa peneliti dan peninjau yang berbeda mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap temuan. Menurut Leicht (2001:227), Peirce sering menekankan ide dasar bahwa tanda adalah sesuatu yang menandakan sesuatu bagi seseorang dalam konteks semiotika. Peirce mengkategorikan tanda menjadi ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol) tergantung pada objeknya. Sebuah tanda dikatakan sebagai ikon jika hubungan antara penanda dan penanda identik dengan bentuk alaminya, atau dengan kata lain, jika hubungan antara penanda dan item terkait, seperti potret atau gambar dan peta adalah ikon.

Peirce menegaskan bahwa “simbol adalah bentuk tanda yang bersifat arbitrer dan lazim” (Budiman, 1999:108). Pengertian simbol sendiri sama dengan apa yang disebutkan Saussure dalam kajiannya tentang tanda. Ekuivalen ini sama artinya dengan simbol (tanda) yakni kemungkinan memiliki berbagai jenis tanda yang melebihi satu jumlah tafsirannya (makna). Bisa disimpulkan bahwa peneliti/ pengkaji antara satu sama lain dalam menginterpretasikan hasilnya boleh berbeda.

Menurut Peirce para pragmatis menafsirkan simbol sebagai suatu hal yang mewakili sesuatu dan yang menarik adalah bahwa sesuatu ini mungkin sesuatu yang nyata (didukung oleh bukti), yang kemudian akan mewakili

kognisi manusia yang nyata. Oleh karena itu, menurut gagasan Peirce, tanda adalah proses kognitif yang dihasilkan dari apa yang diamati panca indera daripada struktur fisik. Secara umum, makna tanda berkembang melalui proses yang disebut semiosis, yang mengubah kognisi konkrit menjadi kognisi manusia yang ada dalam kelompok masyarakat. Teori ini sering disebut trikotomi karena mampu menghubungkan tiga bagian dari proses semiotika, yaitu representamen, object, dan interpretant (Hoed, 2011:4).

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle*, yaitu tanda (*representamen*), objek (*object*), dan penafsir (*interpretant*) adalah tiga komponen penting dalam teori segitiga makna Peirce, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Representasi (tanda) merupakan suatu yang mengacu (menyajikan) hal-hal lain selain tanda itu sendiri dan berwujud fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Referensi ke tanda-tanda ini dikenal sebagai objek.
2. Objek merupakan suatu hal yang mengacu pada tanda dalam beberapa cara. Sesuatu yang berhubungan dengan keinginan diwakili oleh representamen. Obyek dapat berupa benda aktual di luar tanda atau hanya gambaran imajinasi di dalam pikiran.
3. Interpretant Bukan tanda tanda, melainkan lebih mengarah pada arti atau makna dari sebuah tanda (Vera, 2014:22)

Konsep semiotika yang dimaksud Peirce bahwasanya pikiran itu muncul dari sebuah tanda yang terhubung dengan acuan yang ada, contohnya



mahkota adalah ornamen yang dikenakan di atas kepala, tetapi ketika dikaitkan dengan standar tertentu, itu mungkin mengarah pada gagasan bahwa mahkota adalah simbol otoritas. Teori semiotika Peirce berpendapat bahwa suatu hal yang muncul dari simbol terhubung ke referensi yang ada.

Peirce menegaskan bahwa ada beberapa macam tanda, termasuk indeks, ikon, dan simbol, yang merupakan referensi fundamental semiotika. Apa pun yang dapat mewakili atau menyampaikan sesuatu yang lain dalam beberapa bentuk atau kapasitas dan yang menyebabkan penerima atau pembaca bereaksi dengan cara tertentu yang kemudian dapat digunakan berulang kali untuk objek tersebut dan dianggap sebagai tanda (Said, 2004:4).

peirce menunjukkan bahwa tradisi mengenai interpretasi dan penanganan tanda adalah penyebab dari tanda yang secara khusus disebut sebagai simbol. Sinyal, di sisi lain, adalah indeks yang dibuat dan dapat memberikan petunjuk tentang apa yang dimaksud sehingga dapat diterima dengan benar. Semiotika adalah studi tentang tanda, pembentukan makna dan sistem model analitis yang digunakan dengan subjek dan nama sehingga dapat menggantikan sesuatu yang hanya dapat dipahami atau dibayangkan (Sobur, 2009).

Menurut Peirce, ikon adalah hubungan antara penanda dan petandanya yang memiliki sifat yang sebanding dengan penanda dan petanda, atau dapat dikatakan bahwa ikon adalah hubungan antara tanda dan standar. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau hubungan kausal antara tanda dan petanda, atau yang secara tegas menyinggung realitas. Simbol adalah

merupakan hal yang menunjukkan relasi alamiah antara petanda dengan penandanya.

Menurut filsuf Amerika Peirce (dalam Zoest, 1993:25), simbol dapat dikategorikan menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah ikonik, yaitu tanda yang menunjukkan mengandalkan kesepakatan dengan sesuatu yang sudah terkenal. Yang kedua adalah indexical dan terdiri dari tanda penunjuk atau merujuk. Dan tanda terakhir, yang menunjukkan simbolis yaitu kesimpulan dari suatu perjanjian

1. Ikon merupakan hal yang mengandung kemiripan rupa sehingga pemakainya dapat dengan cepat mengidentifikasinya. Hubungan antara representasi dan objek terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Misalnya, sebagian besar rambu lalu lintas adalah ikon karena menunjukkan bentuk yang menyerupai barang di dunia nyata.
2. Tanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial dengan hal yang diwakilinya disebut indeks. Tanda dan objeknya memiliki hubungan kausal atau berurutan yang pasti, nyata, dan khas dalam indeks. Ketukan di pintu misalnya, adalah indeks kehadiran pengunjung di rumah kita selain itu jejak kaki di tanah adalah indeks bahwa ada manusia atau hewan yang lewat di sana.
3. Simbol adalah tanda-tanda yang arbitrer dan konvensional yang melekat pada kebiasaan masyarakat atau kelompok yang diterima.

### C. Penelitian Relevan

Mengingat Indonesia yang luas dari Sabang sampai Merauke yang terdiri atas berbagai macam suku dan budaya serta keanekaragaman tradisi yang ada didalamnya, maka perlu kekayaan dan keanekaragaman Indonesia untuk diketahui oleh masyarakat luas. Oleh karena itu pembahasan tentang makna dari sebuah tradisi memang bukanlah hal yang baru untuk dikaji. Namun, dalam setiap kajian mengenai tradisi selalu ada perbedaan yang ditemukan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Afandi, Makhrofsi Zarah, Ni Luh Arjani, I Ketut Kaler pada tahun 2017 dengan judul *Ritual Neduhin Dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali*. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol 21 No.1. Penelitian yang dilakukan Afandi ini berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian ini berfokus pada *Ritual Neduhin Dalam Sistem Pertanian*, meski sama-sama membahas mengenai ritual dan tradisi dalam pertanian namun objek kajian, jenis tradisi dan lokasi pada penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan peneliti.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah pada tahun 2018 dengan judul *Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mappadendang pada Masyarakat Paccekkeq di Kabupaten Barru*. Penelitian ini fokus untuk melihat nilai solidaritas sosial dalam tradisi mappadéndang pada Masyarakat Paccékkéq. meski sama-sama membahas mengenai ritual dan

tradisi dalam pertanian namun objek kajian, jenis tradisi dan lokasi pada penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan peneliti.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zelvinita Sari pada tahun 2019 dengan judul penelitian *Makna-Makna Budaya dalam Ritual Maddojabiné di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng (Analisis Semiotika)*. Dalam penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan ritual, jenis tanda yang terdapat dalam ritual, dan makna-makna budaya dalam ritual maddojabine. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah objek kajian jenis tradisi yang berbeda, dan persamaannya ialah sama-sama mengkaji makna simbol dengan menggunakan teori semiotika Peirce.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asyura pada tahun 2019 dengan judul *Tradisi Ureh dan Meungui dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya*. Dalam penelitian ini membahas mengenai tradisi ureh dan meungui dalam bercocok tanam. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pertanian namun berbeda pada objek kajian, jenis tradisi dan lokasi penelitian.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Muh. Ifdhal Muliadi pada tahun 2018 dengan judul *Makna dan Nilai Tradisi "Makkuliwa" pada Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)*. Penelitian tersebut membahas mengenai pertanian namun berbeda pada objek, jenis tradisi dan lokasi penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, meski sama-sama membahas mengenai tradisi dalam masyarakat mengenai sistem pertanian namun dari

kelima penelitian tersebut dan penelitian ini berbeda pada objek, jenis tradisi dan lokasi penelitian yang dilakukan.

#### **D. Tradisi Mappamula**

Dalam proses tradisi *mappamula* yang dilakukan di Desa Maccilé Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, terlebih dahulu harus mempersiapkan peralatan yang akan digunakan nantinya. Diantaranya:

1. *Dapo-dapo* / parukuyan
2. *Dupa* / kemenyan.
3. *Minynya bau* / minyak rempah
4. *Péppa*.
5. *Bénno* / bertih.
6. *Sengkéru* (terdiri dari: batang usé, daun bunné, daun orokoro, daun umpungeng, daun pénno-pénno) semua daun memiliki makna tersendiri.
7. *Kaluku* / kelapa.
8. *Golla cella* / gula merah.
9. Daun *ota* / daun sirih
10. Daun waru
11. *Alosi* / buah pinang

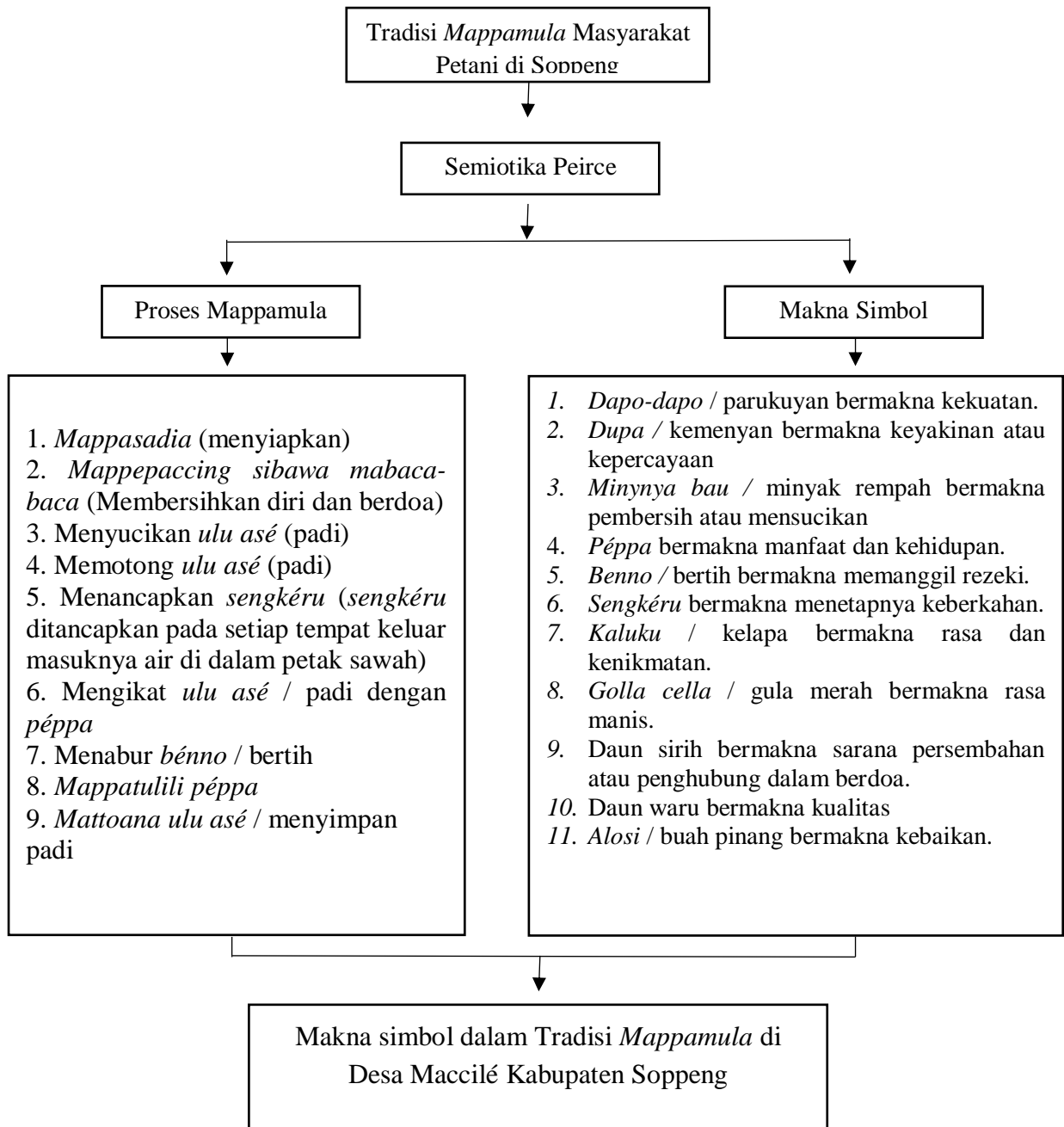
Adapun proses dalam tradisi Mappamula dilakukan sebagai berikut:

1. *Mappasadia* (menyiapkan)
2. *Mappepaccing sibawa mabaca-baca* (Membersihkan diri dan berdoa)
3. *Mappepaccing ulu asé* (menyucikan padi)
4. *Marrette ulu asé* (Memotong padi)

5. *Mappadince sengkeru* (*sengkeru* ditancapkan pada setiap tempat keluar masuknya air di dalam petak sawah)
6. *Massio ulu asé / padi dengan peppa*
7. *Mabbure bénno / bertih*
8. *Mappatulili peppa*
9. *Mattoana ulu asé / menyimpan padi*

#### **E. Kerangka Pikir**

Penelitian ini membahas mengenai makna simbol tradisi *mappamula*, yang mencakup pada konsep nilai-nilai sosial budaya dan akan membahas hal-hal yang berhubungan dengan judul dan rumusan masalah serta tujuan pokok penelitian. Tradisi *mappamula* adalah tradisi yang akan dilakukan ketika padi siap untuk dipanen, sesaat sebelum dilakukannya panen masyarakat dan tuan tanah di Desa Maccilé mempersiapkan peralatan dan memanggil *sanro asé* selaku tokoh yang memahami dan mampu memimpin jalannya tradisi *mappamula*. Tradisi *mappamula* dilakukan dengan melalui beberapa proses, terdapat berbagai alat dan bahan yang digunakan serta tempat atau lokasi yang berbeda-beda dalam setiap prosesnya. Dalam setiap proses tersebut mempunyai simbol-simbol dan makna tertentu bagi masyarakat. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat dalam skema berikut.



Bagan 1. Kerangka Pikir

## F. Defenisi Operasional

1. Simbol adalah sebuah tanda yang memiliki tertentu bagi sebuah proses.
2. Ikon adalah tanda yang mewakili suatu hal seperti bentuk replikasi, simulasi, imitasi dan persamaan.
3. Indeks adalah sebab akibat yang terdapat dalam suatu hal.
4. Tradisi adalah gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu. Terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja namun perilaku ataupun kepercayaan yang dilakukan sejak dahulu atau secara turun-temurun sehingga mengandung makna tertentu bagi yang melakukannya.
5. *Mappamula* adalah tradisi yang sejak dulu sampai saat ini tetap dilakukan sebagai penghargaan terhadap *ulu asé* atau ratu padi yang dikenal sebagai sosok penjaga padi yang ditanam agar padi yang dihasilkan melimpah.